

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk untuk penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus. Kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu adanya pola komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru kepada muridnya, perlu dilakukan dengan komunikasi yang baik. Hal ini akan berdampak pada terjadinya proses belajar mengajar yang menyenangkan, murid dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Terlebih bagi anak yang mempunyai kebutuhan khusus, tentu dibutuhkan komunikasi yang berbeda dengan anak biasa lainnya sehingga butuh pola komunikasi yang berbeda pula (Yudha, 2014: 3).

Pola komunikasi merupakan sebuah proses komunikasi yang berulang - ulang. Dalam proses ini perlu diperhatikan wujud interaksi antara guru dengan siswanya agar tujuan dari komunikasi yang terjadi berjalan efektif. Melalui pola komunikasi yang dirancang dengan baik dan dipersiapkan dengan matang dengan bantuan saluran tertentu diharapkan para guru mampu menyampaikan materi dengan baik kepada muridnya (Mulyana, 2004: 10). Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pola komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid di SLB.

Ketika memasuki usia sekolah biasanya mereka masuk kesekolah Luar Biasa atau SLB, disini siswa berada dalam lingkungan homogen sesuai dengan kondisi mereka. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih heterogen sangatlah dibutuhkan untuk membantu mereka agar terbiasa beradaptasi dengan baik. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan mereka ketika

sudah bekerja, dimana nantinya mereka tidak guru sangat penting dalam memberikan komunikasi kepada siswa, agar siswa bisa menerima pelajaran layaknya siswa normal, motivasi itu nantinya akan membuat siswa mendapatkan pelajaran yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Guru mengajarkan dan memberikan pengertian yang baik bagi para peserta didik. Penyajian pelajaran hendaknya yang mudah dimengerti, diingat dan langsung diterapkan. Guru sebagai pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting bersama terutama sebagai *supportive activity* atau pementor (Yudha, 2014: 2).

Penulis memilih SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H dikarenakan SLB tersebut sudah berdiri sejak tahun 1982 yang menampung anak berkebutuhan khusus mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa dengan memilih SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H ada hambatan dari segi komunikasi yang disampaikan oleh guru kepada muridnya terutama untuk murid yang menderita bisu dan tuli. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus baik keterampilan dan pengetahuan guru tentang pola komunikasi pendekatan yang dilakukan agar pesan guru dapat tersampaikan dengan baik kepada murid, begitu juga guru dapat menangkap apa yang disampaikan oleh murid baik melalui ucapan mulut atau bahasa non verbal lainnya.

Pencapaian yang telah berhasil dilaksanakan oleh SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H yaitu diantaranya adalah sekolah tersebut banyak guru yang berprestasi di tingkat Provinsi Jambi, banyak guru yang dikirim ke luar negeri (benchmarking), menjadi finalis guru kreativitas tingkat nasional. SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H sendiri meraih Akreditasi A pada Satuan Pendidikan SMALB Tahun 2014. Begitu juga murid mempunyai beberapa prestasi yang membanggakan diantaranya adalah menjuarai juara 3 desain grafis tingkat nasional tahun 2016, juara 3 cipta bahasa puisi FLS2N 2016, juara 3 Bocce Tingkat Nasional Tahun 2016.

Alasan penulis memilih SLB adalah karena rasa ingin tahu bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru, murid dan juga orangtua murid

berkebutuhan khusus sehingga murid tetap bisa berprestasi dengan keterbatasan yang mereka miliki. Terlebih lagi pada kelas Tunarungu dan juga Autis. Dimana seperti yang kita ketahui bahwa tunarungu mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan juga pendengaran, sedangkan autis benar-benar sulit dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi.

Jika murid berkebutuhan khusus dibimbing dengan baik melalui pola komunikasi yang tepat, maka murid pasti akan mengalami perkembangan sehingga dapat menjadi murid yang berprestasi. Karena murid dengan kebutuhan khusus memerlukan perlakuan khusus, komunikasi dalam menyampaikan pesanpun akan khusus pula, berbeda dengan murid yang lainnya. Mulai dari penyampaian pesan hingga materi pembelajaran. Dengan begitu komunikasi juga akan menjadi lebih intens dan dapat berpengaruh dalam membantu murid berkebutuhan khusus menjadi murid yang berprestasi.

Pola komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan murid saja, akan tetapi juga antara guru dengan orang tua murid. Komunikasi antara guru dengan orang tua murid penting dilakukan untuk dapat memberitahukan informasi tentang perkembangan anak didik, informasi kegiatan sekolah yang akan dilakukan sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua ini dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka seperti dilaksanakan di sekolah pada saat pertemuan rutin orang tua, ataupun dengan menggunakan media komunikasi seperti telepon, SMS ataupun pada saat ini ada Grup Whats App. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H dapat diketahui bahwa antara pihak guru dengan orang tua murid komunikasi yang terjalin cukup lancar. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya beberapa kegiatan yang dilaksanakan pihak sekolah untuk mengadakan pertemuan rutin antara sekolah dengan orang tua murid pada awal semester dan akhir semester ataupun dilaksanakan insidental sesuai dengan kebutuhan. Antara guru dan orang tua murid di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H juga membentuk Grup Whats App sehingga melalui grup tersebut dapat diinformasikan hal penting

yang berkaitan dengan anak didik serta informasi penting lain yang dapat dibagikan di grup tersebut.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru menjadi hal yang penting sehingga murid yang mempunyai kebutuhan khusus dapat menerima pesan dengan baik. Komunikasi dalam istilah pendidikan dikenal sebagai komunikasi instruksional, dan komunikasi ini merupakan salah satu aspek fungsi komunikasi untuk meningkatkan kualitas berfikir pada pelajar sebagai komunikan dalam situasi instruksional yang terkondisi. Komunikasi instruksional ini lebih mengarah kepada pendidikan dan pengajaran, bagaimana seorang pengajar memiliki kerja sama dengan muridnya, sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Komunikasi instruksional merupakan satu bentuk atau pola komunikasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran dapat terjadi dimana saja (Khoir, 2014: 10).

Guru di SLB perlu menerapkan pola komunikasi yang mampu untuk meningkatkan interaksi dengan muridnya, walaupun dengan segala keterbatasan yang ada. Hal tersebut dikarenakan masing-masing anak di SLB mempunyai perilaku khusus dan perlakuan terhadap masing-masing anak berbeda. Guru juga perlu untuk menjalin komunikasi dengan orang tua murid untuk menginformasikan perkembangan anak didik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dan orang tua murid di di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dengan orang tua di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dengan orang tua di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dengan orang tua di di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dengan orang tua di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademi dari penelitian ini adalah menambah ilmu tentang pola komunikasi dalam dunia pendidikan yaitu antara guru dan murid serta guru dengan orang tua

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi untuk meningkatkan pola komunikasi yang terjalin antara pengajar dan muridnya sehingga materi pelajaran dan komunikasi sehari-hari dapat tersampaikan dengan baik serta guru dengan orang tua sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua dapat berjalan dengan baik, orang tua dapat mengetahui setiap waktu perkembangan anaknya

E. Tinjauan Pustaka

1. **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2009) dengan judul “Pola Komunikasi Guru dan Murid pada Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Pelajar”. Fokus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antara guru dan murid yang terjadi di dalam kelas pada lembaga bimbingan belajar Bintang Pelajar. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi guru dan murid di Bintang Pelajar adalah pola guru-murid, murid -guru, murid - murid. Hal ini dikarenakan dengan jumlah murid yang sedikit dalam satu kelas membuat guru bisa total dalam memberikan perhatian kepada murid ketika mengajar. Para murid jadi merasa bebas untuk bertanya materi yang kurang jelas ataupun belum dimengerti dan juga guru bisa dijadikan untuk tempat curahan hati para murid.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) dengan judul “Pola Komunikasi Guru dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB – BC YPLAB (Studi Kualitatif Deskriptif Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu Di SLB – BC YPLAB Kota Bandung)”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. dengan subjek penelitian seorang guru di kelas penyandang tunarungu dan objek penelitian murid penyandang tunarungu. Menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi yang mendalam yaitu berperan serta, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi guru menggunakan beberapa pesan verbal seperti metode oral atau ujaran kata dan pesan nonverbal bagi siswa tuna rungu yang terdiri pesan kinesik, yang proksemik pesan, dan pesan paralinguistik yang dapat mendukung proses pembelajaran. Pesan Kinesik terdiri dari ekspresi wajah, menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi. Proksemik pesan bahwa penggunaan jarak keakraban antara siswa dan guru untuk berkomunikasi. Pesan paralinguistik terdiri dari volume, kefasihan dan artikulasi kata-kata. Dalam menggunakan pesan nonverbal guru dalam mengajar, ada beberapa kendala yang dihadapi kesulitan seperti guru dengan murid sulit memahami sehingga harus menggunakan bahasa baku, dan menciptakan lingkungan belajar

senyaman mungkin bagi para murid penyandang tunarungu yang berlatarbelakang penyandang tunarungu.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Khoir (2014) dengan judul “Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur”. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis mengenai pokok permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisa data-data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan guru dengan murid di SDLB Frobel Montessori adalah Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan Komunikasi Kelompok. Komunikasi Interpersonal dengan pola komunikasi sebagai interaksi yang diterapkan di SDLB Frobel Montessori berjalan efektif dalam proses pembelajaran Agama Islam karena langsung dipraktekkan melalui gerakan dan gambar-gambar sehingga anak-anak mudah paham tetapi ada sedikit hambatan jika murid bertanya dan guru kurang jelas dengan apa yang ditanyakan murid maka murid disuruh untuk menulis apa yang ingin ditanyakan kepada gurunya.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2014) dengan judul “Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid SDLB Meulaboh”. Fokus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antara guru dan murid yang terjadi di dalam kelas pada Sekolah Dasar Luar Biasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pola komunikasi guru dan murid di SDLB Meulaboh adalah guru-murid, murid-guru dan murid-murid. Hal ini dikarenakan dengan jumlah murid yang sedikit, maka guru mengambil inisiatif mengumpulkan murid dalam satu kelas agar guru bisa total dalam memberikan perhatian kepada murid ketika proses belajar mengajar. Para murid jadi merasa bebas untuk bertanya

materi yang kurang jelas ataupun belum dimengerti dan juga guru bisa dijadikan untuk tempat curhatan para murid.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) dengan judul “Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-Kanak El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi guru dan orang tua sampai saat ini berjalan dengan baik dan lancar. Guru dan orang tua memiliki pandangan bahwa pembinaan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai bekal anak dalam menempuh hidup. Guru menyatakan bahwa orang tua memberikan respon yang sangat positif terhadap hal-hal yang terkait dengan pembinaan karakter. Begitupun orang tua, guru memberi dukungan, saran, dan mencarikan solusi saat orang tua menghadapi kesulitan. Guru dan orang tua menjalin komunikasi yang baik agar ada kesamaan pandangan dalam pembinaan karakter. Dengan demikian, sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua murid atau wali murid.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) dengan judul “Pola Komunikasi antara Guru dan Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Fajar Islami Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi antara guru dengan wali murid di Sekolah Dasar Fajar Islami, pola yang ditemukan adalah pola komunikasi antarpribadi dan kelompok dan berdasarkan observasi yang dilakukan sejumlah wali murid yang di wawancara juga menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi di Sekolah Dasar Fajar Islami adalah komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi antara

guru dan murid dan juga guru dengan orang tua murid serta dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian selanjutnya adalah sama-sama meneliti pada objek pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada lokasi penelitian, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi, dan juga penulis memfokuskan penelitian pada pola komunikasi guru dan murid serta guru dan orang tua murid.

2. Kerangka Teori

A. Pola Komunikasi Secara Umum

1) Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi (Djamarah dalam Kusnarto dan Saifudin, 2010: 6).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002; 885), pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Dalam Kamus Ilmiah Populer “pola” diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan) (Pius, 1994: 95). Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain

Menurut Effendy (2004: 4) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) pola komunikasi yaitu:

a. Proses Komunikasi Secara Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

b. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “*circular*” secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “respon” atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

c. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh

teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

2) Pola Komunikasi dalam Pendidikan

a. Pola Komunikasi antara Guru dan Murid

Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa dan merupakan komunikasi timbal balik yang sedang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan optimal. Menurut Usman (2013) pola komunikasi di kelas antara guru dan murid dapat berlangsung dengan pola berikut:

1) Pola Guru – Siswa

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah dan siswa tidak berperan aktif dan guru lebih aktif

2) Pola Guru –Siswa –Guru

Pada pola ini terdapat balikan atau *feedback* bagi Guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan siswa sama aktif

3) Pola Guru –siswa –siswa –Guru

Pada pola ini komunikasi multi arah dengan interaksi yang optimal

4) Pola Guru –siswa –siswa –Guru, siswa –siswa

Pola komunikasi terjadi komunikasi multi arah, kelas lebih hidup. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi

5) Pola melingkar

Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan/tanggapan/respon, tidak diperkenankan

mengemukakan pendapat 2 kali apabila siswa lain belum mendapat giliran

Situasi dalam pembelajaran terjadi dalam beberapa pola komunikasi diatas. Adanya berbagai bentuk atau pola ini dapat mengembangkan potensi siswa tetapi pemilihan jenis komunikasi yang akan digunakan Guru sangat bergantung pada kondisi siswa di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Guru dapat memadukan pola-pola yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya : pada tahap apersepsi Guru cenderung menggunakan pola kedua. Setelah dirasa pembelajaran membosankan, beralih pada pola keempat, dan seterusnya.

Belajar-mengajar sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif mengandung makna bahwa Guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya. Setelah siswa mendapatkan gagasan dari Guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada menjadi milik siswa.

Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sama dengan gagasan yang dimiliki oleh Guru saat menyampaikan materi (tidak mis konsepsi). Pengetahuan yang ada pada tiap siswa dapat ditularkan kepada siswa yang lain. Jadi, dalam hal ini Guru harus memberikan stimulus pada siswa secara tepat agar komunikasi Guru dapat menggerakkan siswa untuk mengkomunikasinkannya kembali dengan yang lain (Shintya, 2009: 10).

Menurut Shintya (2009: 11), proses komunikasi edukatif selain untuk transfer pengetahuan (kognitif) juga merupakan suatu proses yang mentransfer sejumlah norma (afektif). Norma-norma ini harus ditransfer oleh Guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, wajar jika komunikasi ini tidak hanya berproses pada tingkat pemahaman siswa pada materi saja tetapi juga mengandung muatan norma-norma yang patut dan tidak patut dilakukan oleh siswa. Adanya

komunikasi edukatif ini dapat dijadikan sebagai jembatan yang mendukung pengetahuan yang diterima siswa dan perbuatan yang dilakukannya sehingga tingkah laku siswa sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya.

Menurut Hasibuan dalam Shintya (2009: 11), pola komunikasi Guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara Guru dan siswa. Artinya, Guru tidak harus selalu menjadi pihak yang dominan yang berperan sebagai pemberi informasi saja tetapi Guru juga harus memberikan stimulus bagi siswa agar tergerak lebih aktif. Komunikasi yang dilakukan Guru harus mampu menggugah motivasi siswa untuk terlibat mengisi dan menemukan makna pembelajaran.

Siswa akan menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan di kelas tersebut (*sense of kolektive*). Rasa kebersamaan ini dapat dibina dari komunikasi yang dilakukan Guru ataupun siswa yang lain agar dirinya merasa di terima (*sense of membershif*). Perasaan diterima inilah sebagai salah satu komponen yang dapat menumbuhkembangkan siswa. Ketika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi orang lain dengan segala bentuk keadaan dirinya, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan penerimaan dirinya. Keadaan dimana siswa merasa diterima dapat menjadi modal untuk menumbuhkan motivasi diri yang dapat meningkatkan prestasi belajar.

Salah satu komunikasi Guru yang dapat memberikan motivasi pada siswa adalah Guru peduli dan paham terhadap apa yang sedang mereka ajarkan serta mengkomunikasikannya dengan siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh Guru akan menimbulkan inspirasi baru bagi siswanya dan lebih meningkatkan perhatian siswa pada materi.

Kenyataan di sekolah sering menunjukkan bahwa komunikasi antara Guru dan siswa masih relatif kurang. Siswa dalam mempelajari materi yang diberikan Guru, kebanyakan masih sulit menerima dan memahami sehingga prestasi yang dimiliki siswa masih rendah. Guru dalam memberikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain sehingga dari adanya balikan (*feedback*) dari Guru siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran (Shintya, 2009: 12)

b. Pola Komunikasi Guru dan Orangtua Murid

Guru dan orangtua pada hakikatnya memiliki tujuan dalam pendidikan anak yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi berguna. Guru akan senang jika murid yang diajarkannya memiliki prestasi yang baik, dan begitu juga dengan orang tua yang senang jika mempunyai anak yang berprestasi. Dilihat dari hal ini berarti ada kesamaan tujuan antara guru dengan orangtua dalam mendidik anak-anaknya (Munawaroh, 2017: 67).

Tujuan tersebut dapat tercapai jika antara guru dan orangtua memiliki hubungan yang baik dan harmonis. Orangtua harus mempunyai komunikasi yang bagus terhadap guru anaknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anaknya. Orang tua dapat berdiskusi dengan guru pada saat di sekolah seperti pada saat mengantarkan anaknya ke sekolah, menjemput sekolah atau pada saat ada kegiatan rapat guru dengan orangtua murid.

Komunikasi antara guru dengan orangtua sangat penting adanya, hal ini dikarenakan guru dan orangtua yang setiap hari ada dan berhadapan langsung dengan anak. Apabila komunikasi

antara guru dan orang tua tidak lancar dan kurang komunikasi, maka pendidikan yang diharapkan bagi anak tidak dapat berjalan dengan baik, orangtua pun tidak mengetahui bagaimana perkembangan anaknya di sekolah (Munawaroh, 2017: 67).

Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi yang terjalin antara guru dengan orangtua murid dapat berjalan melalui sambungan telepon seperti SMS, telepon langsung, maupun melalui media aplikasi Whats App. Orang tua yang sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk bertemu secara langsung dengan guru anaknya di sekolah dapat memantau perkembangan pendidikan anaknya melalui sarana komunikasi tersebut. Hal ini mempermudah bagi orangtua sehingga dapat setiap saat menanyakan kondisi anaknya di sekolah dan menerima laporan perkembangan pendidikan anak dari guru.

B. Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi terdiri dari komunikasi komunikasi kelompok dan antar pribadi. Berikut ini penjelasannya:

1) Komunikasi Kelompok

a) Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005: 36). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya.

Kedua definisi Michael Burgoon (Wiryanto, 2005: 25) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Isi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005: 149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

b) Jenis Komunikasi Kelompok

Jenis-jenis komunikasi kelompok adalah (Mulyana, 2005: 37-38):

1. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya

berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting, komunikan akan menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Cara yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular, umpan balik secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika kita tidak mengerti. Dapat menyanggah bila tidak setuju dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak jenis komunikasi kelompok kecil, antara lain, seperti telah disinggung di atas: rapat (rapat kerja rapat pimpinan, rapat mingguan), kuliah, ceramah, briefing, penataran, loka karya, diskusi panel, forum, simposium, seminar, konferensi, kongres.

2. Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/marco group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada seleksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linear. Pesan yang di sampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditunjukkan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau pada perasaannya.

Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa sebuah lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen yang terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam

jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan.

c) Tujuan dan Fungsi Komunikasi Kelompok

Effendy (2004, 11) menjelaskan komunikasi kelompok bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan. Pada saat komunikasi berlangsung, komunikator dapat melihat langsung reaksi komunikan. Komunikator dapat mengatur komunikasinya sehingga berhasil seperti yang diharapkan.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Mulyana (2005: 40) yang menyatakan bahwa komunikasi kelompok juga mempunyai fungsi untuk memberitahukan informasi, pesan yang ada pada diri komunikator kepada lawan bicaranya atau komunikan. Pesan yang diberikan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keyakinan, merubah pendapat atau sifat, sehingga komunikan dapat mengerti apa yang menjadi maksud dan tujuan serta keinginan dari komunikator.

d) Faktor Pendukung Komunikasi Kelompok

Faktor pendukung dalam komunikasi kelompok diantaranya adalah:

- 1) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimanai berbicara (Suranto, 2011: 29).

2) Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan (Suranto, 2011: 30).

Terdapat tiga faktor penting yang harus diperhatikan komunikator agar komunikasi dalam komunikasi kelompok sehingga komunikasi kelompok dapat berjalan dengan efektif, Effendy (2002: 43-45) menjelaskan sebagai berikut:

1. Daya tarik sumber (*source attractiveness*): Komunikator harus mampu untuk menarik perhatian masyarakat melalui fisik yang dimiliki oleh komunikator sehingga mampu mengubah sikap, pendapat, dan perilaku khalayak bila ia mampu menarik perhatian khalayak.
2. Kredibilitas sumber (*source credibility*): dalam hal ini kredibilitas sumber dilihat dari kepercayaan komunikan kepada komunikator. Kepercayaan itu tergantung pada isi pesan yang disampaikan, ketrampilan komunikator menyampaikan pesan, kepribadian yang menarik, serta hubungan baik antara komunikator dengan khalayak.
3. Komunikator harus dapat berempati, artinya komunikator harus memahami kepentingan, kebutuhan, dan dapat menyesuaikan apa yang disampaikan dengan keadaan komunikannya

e) Faktor Penghambat Komunikasi Kelompok

Menjalankan kegiatan dalam kelompok pasti terjadi masalah atau hambatan. Hardjana (2016: 79) mengatakan bahwa hambatan dapat menjadi pengganggu dalam pelaksanaan tugas masing-masing individu. Oleh karena itu, interaksi dapat menyelesaikan masalah atau hambatan yang sedang dihadapi kelompok. Goldhaber (1986: 300) menjelaskan bahwa ketika kelompok dengan beberapa anggota melakukan interaksi, permasalahan tidak dapat dihindarkan.

Beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi kelompok diantaranya adalah komunikator tidak kredibel, kurang memahami karakteristik komunikan seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender) (Suranto, 2010: 32).

Hambatan lainnya yaitu komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi. Perbedaan bahasa juga dapat menjadi penghambat komunikasi kelompok sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu (Suranto, 2011: 32).

f) Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan antara Guru dan Murid

Komunikasi yang dilakukan guru pada siswa harus menimbulkan pengertian. Pengertian disini menyangkut penerimaan yang cermat pada isi pesan, ide, atau gagasan seperti yang dikemukakan oleh Guru. Kegagalan dalam menerima isi pesan secara cermat dapat menimbulkan kesalah pahaman. Maka, ketika guru mengkomunikasikan materi, gagasan, ataupun

penanaman konsep, Guru harus memberikannya se jelas mungkin dan sebisa mungkin peduli pada pemahaman siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoir (2016: 38) komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat mempengaruhi hubungan interpersonal guru dan siswa. Dalam menumbuhkan siswa, guru harus mengadakan relasi yang lebih dekat dengan siswa. Relasi yang dekat ini dapat didukung dengan adanya komunikasi yang baik. Misalnya: guru tidak memberikan *judgement* bahwa siswa ini cantik, pintar, bodoh, dll. Guru harus memberikan apresiasi pada siswa ketika mereka memberikan jawaban atas pertanyaan dan tidak menolak jawaban yang dikemukakan siswa, Dengan mengetahui kebutuhan siswa bahwa mereka ingin diterima di kelas, maka guru harus menciptakan iklim yang kondusif di kelas dimana siswa yang satu harus berhubungan baik dengan siswa yang lainnya. Komunikasi inilah yang dapat menimbulkan relasi guru dan siswa menjadi lebih hangat, dekat, dan menyenangkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoir (2016: 40) efektivitas komunikasi guru diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh siswa. Untuk menciptakan tindakan nyata pada siswa, guru harus lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, serta menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik. Jadi, terbentuknya tindakan nyata pada siswa adalah titik akhir dari jaringan komunikasi yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan siswa. Norma-norma yang ditanamkan pada siswa akan diaktualisasikan siswa secara nyata jika dikomunikasikan guru dengan baik. Misalnya: mengajak untuk rajin belajar, lebih rajin membaca, dan bersikap aktif saat pembelajaran.

2) **Komunikasi Interpersonal**

a) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004: 73). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan –pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang –orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan.

Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995: 158). Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan –pesan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang –orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut (Muhammad, 1995: 159).

Komunikasi antar pribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini

setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan- bahan yang teritegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi (Devito, 1997: 231).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal/komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang terjalin antara satu orang dengan orang yang lainnya yang menyampaikan suatu pesan untuk diterima secara langsung.

b) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan komunikasi interpersonal Muhammad (1995:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

(1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

(2) Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal yang menjadikan seseorang dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan orang lain. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

(3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

(4) Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

(5) Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat

memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

(6) Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulyana (2004: 73) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri, untuk mengungkapkan pesan atau informasi yang sifatnya lebih pribadi antara komunikator dengan komunikannya. Devito (1997: 23) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi sifat, sikap pendapat orang lain atau lawan bicaranya sehingga yang menjadi lawan bicara tersebut memahami maksud dan tujuan atau keinginan dari pihak yang mengajaknya bicara/berkomunikasi.

c) Komponen Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

(1) Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat

berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

(2) *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

(3) Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

(4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

(5) Penerima/ komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan

umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

(6) *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

(7) Respon

Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

(8) Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

(9) Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, maupun pada diri penerima.

d) **Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal**

Berikut ini adalah faktor yang mendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal:

(1) Faktor situasional

Situasi selama melakukan komunikasi sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi, lingkungan yang tenang dan terjaga privasinya merupakan situasi yang sangat mendukung, begitu pula sebaliknya.

(2) Kompetensi dalam melakukan percakapan

Komunikasi interpersonal berjalan lancar dan mendatangkan hasil yang diharapkan, maka baik komunikator maupun komunikan perlu memiliki kemampuan dan kecakapan dalam melakukan komunikasi interpersonal (Mulyana, 2004: 21)

Pendapat lain dikemukakan oleh Effendy (2004: 16) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi dari seorang komunikator sangat berpengaruh pada keefektifan dari komunikasi yang dilakukannya. Kemampuan dalam hal ini adalah kemahiran dalam berbicara, mempengaruhi lawan bicaranya sehingga dapat mengerti apa yang komunikator sampaikan.

e) **Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal**

Faktor-faktor penghambat dari komunikasi interpersonal yaitu:

(1) Faktor individual

Keterikatan budaya merupakan faktor individual yang dibawa seseorang dalam melakukan interaksi. Orientasi ini merupakan gabungan dari faktor fisik maupun kepekaan pancaindera (kemampuan untuk melihat dan mendengar), usia dan jenis kelamin, sudut pandang atau nilai-nilai yang dianut, serta faktor sosial diantaranya sejarah keluarga dan relasi, jaringan sosial, peran dalam masyarakat, status sosial dan peran sosial.

(2) Faktor yang berkaitan dengan interaksi

Faktor ini meliputi tujuan dan harapan terhadap komunikasi, sikap terhadap interaksi, serta pembawaan

diri seseorang terhadap orang lain seperti kehangatan, perhatian, dukungan (Mulyana, 2004: 22)

Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal sehingga komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan efektif adalah faktor budaya sehingga cara berbicara atau logat bahasa yang digunakan seseorang tidak dimengerti oleh lawan bicaranya. Hal ini membuat penyampaian pesan dapat diulang sehingga lawan bicara paham maksud yang disampaikan oleh komunikator (Effendy, 2004: 21). Faktor penghambat lainnya adalah gangguan dari lingkungan atau orang sekitar, pada saat komunikasi yang terjalin antara komunikator dengan komunikannya jika ada gangguan dari faktor lingkungan sekitar seperti keramaian, ada orang lain yang mengajak berbicara sehingga konsentrasi dapat terpecah menimbulkan komunikasi yang terjalin antara komunikator dengan komunikan menjadi terhambat.

f) Komunikasi Interpesonal dalam Pendidikan antara Guru dan Murid

Menurut Hasibuan dalam Shintya, pola komunikasi guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Artinya, guru tidak harus selalu menjadi pihak yang dominan yang berperan sebagai pemberi informasi saja tetapi guru juga harus memberikan stimulus bagi siswa agar bergerak lebih aktif. Komunikasi yang dilakukan guru harus mampu menggugah motivasi siswa untuk terlibat mengisi dan menemukan makna pembelajaran.

Siswa akan menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan di kelas tersebut (*sense of kolektive*). Rasa kebersamaan ini dapat dibina dari komunikasi yang dilakukan

Guru ataupun siswa yang lain agar dirinya merasa di terima (*Sense of membershif*). Perasaan diterima inilah sebagai salah satu komponen yang dapat menumbuhkembangkan siswa. Ketika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi orang lain dengan segala bentuk keadaan dirinya, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan penerimaan dirinya.

Salah satu komunikasi guru yang dapat memberikan motivasi pada siswa adalah guru peduli dan paham terhadap apa yang sedang mereka ajarkan serta mengkomunikasikannya dengan siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh guru akan menimbulkan inspirasi baru bagi siswanya dan lebih meningkatkan perhatian siswa pada materi.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh Khoir (2016) mendapati kenyataan bahwa di sekolah sering menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa masih relatif kurang. Siswa dalam mempelajari materi yang diberikan guru, kebanyakan masih sulit menerima dan memahami sehingga prestasi yang dimiliki siswa masih rendah. Guru dalam memberikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain sehingga dari adanya balikan (*feedback*) dari guru siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali Guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan interpersonal. Menurut Jalaluddin (2008: 13), komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi

sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mendasarkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan teknik pengambilan data (Salim, 2006: 89). Selanjutnya jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti pada subjek penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dinarasikan, dideskripsikan dengan menggunakan metode yang alamiah (Moleong, 2007: 6). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dan orang tua di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2018. Lokasi penelitian ini adalah di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi

3. Narasumber Penelitian

Pemilihan narasumber penelitian tersebut adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2006: 46) yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah pengambilan subjek penelitian dengan kriteria tertentu. Narasumber dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu pihak yang mengetahui secara langsung mengenai pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dan orang tua murid di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi. Narasumber dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H
- b. Guru SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H
- c. Orang tua murid SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan:

- a. Observasi

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dapat menghasilkan data berupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat yang diamati. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi terhadap juga yang didengar (Burhan, 2001 : 64). Pada penelitian ini penulis melakukan observasi atau pengamatan pada kegiatan belajar mengajar di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi.

- b. Wawancara

Menurut Moleong (2007: 200) yang dimaksud dengan wawancara adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu kepada narasumber untuk mendapatkan data seputar pokok permasalahan yang diteliti. Sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu.

- c. Dokumentasi

Menurut Nasution (2003: 143) yang dimaksud dengan dokumentasi adalah “mengumpulkan berbagai data yang tertulis sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti”. Pada penelitian ini dokumen yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian adalah:

- 1) Struktur Organisasi SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi
- 2) Foto kegiatan guru mengajar di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi
- 3) Foto kegiatan murid di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi
- 4) Foto kegiatan komunikasi antara guru dengan orang tua murid di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi misal pada saat rapat wali murid

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif. Menurut Kasiran (2010: 15) deskriptif merupakan suatu teknik analisis data yang dipergunakan dengan mendeskripsikan fenomena yang diamati. Selanjutnya pada penelitian ini penulis memakai model analisa interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salim, 2006: 25). Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Pengumpulan Data.

Pada tahap ini penulis melakukan pengambilan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang diambil yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

b. Pemilihan Data

Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pemilihan agar data yang akan dianalisis sesuai dengan rumusan maslaah.

c. Penyajian Data

Data yang telah dipilih selanjutnya dinarasikan sehingga dapat dibaca dengan mudah sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti

d. Pengambilan Kesimpulan